

Dominasi Etnis Minangkabau Di Pasar Muara Bungo

Arif Rahman¹, Etni Hardi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) arfrahmann31@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses Minangkabau ethics which dominate the Bungo market. The method used in this research is a literature study where researchers use secondary data obtained from various related articles and books that are relevant to the research being studied. This research uses the historical method, where the historical method is the steps used in the historical research process to help collect historical sources through four stages, namely heuristics, interpretation and historiography. The results of this research show that they have trust in which there are social relationships that are based on feelings. The relationships that exist between one trader and another in the Minangkabau ethnic group play a very important role in the success of their business which will have an impact on economic and social life.

Keywords: *Minangkabau Ethnicity, Domination, Muara Bungo Market, Socio-Economic life*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang etnis Minangkabau yang mendominasi di pasar Bungo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dimana peneliti menggunakan data sekunder yang didapatkan dari berbagai artikel serta buku terkait yang memiliki relevansi dengan penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang mana metode sejarah merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian sejarah untuk membantu mengumpulkam sumber-sumber sejarah dengan melalui empat tahapan yaitu heuristik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kepercayaan dimana didalamnya terdapat hubungan sosial yang mendasarkan pada hubungan perasaan. Hubungan yang terjalin antara satu pedagang dengan pedagang lainnya dalam etnis Minangkabau sangat berperan terhadap keberhasilan usaha mereka yang akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial.

Kata Kunci : *Etnis Minangkabau, Dominasi, Pasar Muara Bungo, Kehidupan Sosial Ekonomi*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bungo adalah sebuah kabupaten yang terletak dibagian barat Provinsi Jambi. Muara Bungo adalah ibu kota dari kabupaten ini. Dahulu, pada abad ke 19 saat Kesultanan Jambi masih berkuasa, daerah Muara Bungo juga merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Jambi. Saat itu wilayah Muara Bungo terdiri dari beberapa negeri yang disebut Bathin. Seperti Bathin Batang Bungo, Bathin Jujuhan, Bathin Batang Tebo dan Bathin Batang Pelepat. Pada awalnya pemimpin Muara Bungo adalah Sultan Mangkubumi yang berkedudukan di Balai Panjang atau di wilayah Dusun Tanah Periuk saat ini. Sultan Mangkubumi dan juga pemimpin-pemimpin setelahnya adalah Wakil Rajo Jambi di Muara

Bungo yang sudah ditetapkan oleh Rajo atau Sultan Jambi waktu itu untuk memimpin Muara Bungo.

Merantau menjadi salah satu mekanisme seseorang dalam mencari tempat untuk berkembang. Pada mekanisme ini menekankan pada faktor ekonomi yang menjadikan mereka memiliki pemikiran untuk dapat merubah garis kehidupan kedepannya (Pramisyia et al., 2021). Tidak hanya dari faktor ekonomi, merantau juga dipengaruhi oleh mekanisme budaya yang dianut dimana dalam suatu budaya telah menekankan pada kewajiban dan keharusan untuk dapat melakukan perpindahan tempat agar mampu memahami proses kehidupan (Rafiq Kurniawan et al., 2023).

Salah stau etnis yang menerapkan kewajiban dalam merantau adalah etnis minangkabau. Mereka merupakan etnis yang telah terkenal berada dalam berbagai wilayah. Kerja keras serta keuletan yang dimiliki menjadikan mereka selalu berkembang untuk dapat menyesuaikan diri beradi di lingkungan yang asing bagi diri mereka. Namun, keberhasilan dalam beradaptasi menjadikan mereka mampu diterima di daerah manapun.

Alasan merantau orang Minangkabau juga karena faktor ekonomi, karena pada umumnya mata pencaharian mereka adalah berdagang. Bagi yang sukses, mereka menikah dan menetap di rantau untuk jangka waktu yang lama, banyak ditemukan di kota kota besar di Indonesia pedagang asal Minangkabau yang telah sukses seperti di Jakarta, Bandung, Medan dan Jambi. Selain kota besar, orang Minangkabau ternyata juga dapat ditemukan di kota kota kecil di Indonesia, salah satu kota tersebut adalah kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi. Migrasi etnis Minangkabau ke Jambi sudah terjadi sejak lama, di sebabkan oleh kondisi geografis dua daerah ini saling berhubungan, adanya Sungai Batang Hari terjadinya hubungan antara Minangkabau dan Jambi secara ekonomi, politik, sosial budaya semenjak dulu kala. Pada abad ke 18 hubungan Minangkabau dan Jambi sudah terjalin dan para perantau menetap di beberapa daerah seperti Sarolangun, Bungo, Tebo dan Kerinci. Potensi ekonomi masyarakat Muara Bungo pada umumnya bergantung pada perkebunan karet ataupun sawit. Etnis Minangkabau sebagai pedagang melihat daerah dan masyarakat yang terfokus pada perkebunan tentu menjadikan dagang sebagai pekerjaan yang paling produktif. Tidak sedikit juga orang Minangkabau menikahi masyarakat lokal di Muara Bungo, berinteraksi dengan keluarga, orang kampung sesudahnya banyak dari mereka yang membangun usaha, perkebunan, pedagang di Muara Bungo.

Kabupaten Muara Bungo, memiliki pasar sebagai tempat Bergeraknya ekonomi masyarakat seperti pada umumnya. Pasar muara bungo merupakan salah satu pasar yang terletak di Bungo Provinsi Jambi. Pada pasar ini keberadaan pedagang didominasi oleh para etnis minangkabau dimana para etnis minang sebagai perantau memiliki cukup ruang yang besar dalam mendominasi keberadaan pedagang disana. Mekanisme ini menjadi suatu fenomena dimana para penatang etnis minang mampu bertransformasi serta mampu menempatkan diri dalam suatu daerah ketika berada di suatu lingkungan masyarakat diluar dari dirinya. Melihat kondisi pasar di Muara Bungo, pasar tradisional dan modern lebih digerakkan dan di dominasi oleh etnis Minangkabau dan beberapa etnis lainnya seperti Jawa, Batak dan Tionghoa. Namun jika berbicara perihal Minangkabau, maka akan mudah

dijumpai jika mengamati pasar tradisional Bungo, karena umumnya pedagang-pedagang di pasar tradisional berasal dari etnis Minangkabau, ini dibuktikan dengan aktifitas pasar yang menggunakan bahasa Minangkabau. Tidak hanya sebatas itu saja, di pasar modernpun juga terdapat banyak pedagang yang berasal dari etnis Minang dalam artian seorang perantau.

Muara Bungo merupakan daerah yang agraris karena pada umumnya masyarakat bergantung pada alam dan mata pencaharian hidup demi memenuhi kebutuhan harian. Data BPS pun menunjukkan bahwa jumlah perkebunan mencapai angka 98% dari keseluruhan, hanya 2% saja di sektor pertanian dari keseluruhan wilayah. Selain itu 70% penduduk Muara Bungo berkerja di sektor perkebunan, itu artinya mata pencaharian penduduk secara garis besar bergantung pada alam.

Hasantoha (2008) menuliskan data laporan 1918 bahwa kebun karet rakyat pertama kali dibudidayakan di Jambi pada tahun 1904 dengan sistem tebas bakar sehabis menanam padi di ladang. Selain menjadi sumber pendapatan utama dan sebagai cash income bagi petani karet, wanatani karet juga menjaga keragaman jenis tanaman hutan lain atau flora yang hidup di dalamnya. Saat ini ada sekitar 87.887 Ha kebun karet yang dikelola secara tradisional dan tersebar di 10 kecamatan. Selanjutnya ada tanaman atau kebun sawit yang memberi sumbangsih besar bagi ekonomi Muara Bungo. Kondisi ini terjadi pada masa akhir 1980 dan awal 1990an ketika maraknya aktivitas kelapa sawit mulai melanda pulau Sumatera termasuk Jambi. Di beberapa tempat telah dijadikan dan dibuka lahan besar untuk perkebunan sawit sama halnya dengan perkebunan karet.

Saat pemerintah Muara Bungo terfokus pada bidang perkebunan termasuk masyarakat transmigrasi, bidang ekonomi di sektor perdagangan tidak begitu difokuskan oleh pemerintah setempat, karena etnis Minangkabau sudah memiliki basic atau dasar dalam berdagang, datang ke daerah yang fokus pada perkebunan besar dan pertanian, maka pasar salah satu alternatif bagi etnis Minangkabau untuk dijadikan mata pencaharian dan menjalani hidup. Hal ini menjadi salah satu acuan bahwa pedagang pedagang yang berjualan di pasar Muara Bungo didominasi oleh etnis Minangkabau, eksistensi perantau Minangkabau tersebut terlihat jelas. Hal ini menjadi penting untuk dikaji, melihat fenomena ini merupakan sebuah hal yang unik, masyarakat Muara Bungo berbelanja ke pasar yang digerakkan dan didominasi oleh etnis Minangkabau.

Penelitian terkait etnis Minangkabau telah diteliti oleh beberapa akademisi. Yang pertama Penelitian yang berkaitan dengan merantaunya etnis Minangkabau ke berbagai daerah di Indonesia termasuk Muara Bungo Jambi di antaranya ialah Tsuyoshi Kato, "Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah". Buku ini menjelaskan mengenai adat - adat yang terdapat di dalam etnis Minangkabau, buku ini juga terdapat sebab - sebab merantaunya etnis Minangkabau ke berbagai daerah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahim "Jambi : Daerah Rantau Enis Minangkabau" jurnal dikdaya, pendidikan sejarah, Universitas Batang Hari. Jurnal ditulis oleh dosen Universitas Batang Hari Jambi, dan pembahasan dari jurnal ini berkaitan erat dengan penelitan, jurnal ini membahas mengenai etnis Minangkabau di kota Jambi secara umum, tetapi juga dibahas mengenai sebab berpindahnya etnis Minangkabau dari kampung

halaman, jumlah perantau Minangkabau bahkan sampai ke beberapa pekerjaan yang digeluti oleh perantau yang telah menetap di Jambi. Jurnal ini juga memaparkan dinamika kehidupan etnis Minangkabau di Jambi. Penulis juga menggunakan jurnal ini sebagai rujukan dalam melakukan penelitian nantinya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Amitri Yulia “Kehidupan Sosial Ekonomi Perantau Minangkabau di Kota Pekanbaru Studi Kasus Kecamatan Suka Jadi 1960-2000”. Karya ini memaparkan hal-hal penting yang berhubungan dengan merantau dan etnis Minangkabau, dalam pembahasan skripsi ini dibahas mengenai konsep merantau dan bagaimana masyarakat Minangkabau berbaur dengan masyarakat lokal, selain itu juga dijelaskan mengenai hubungan antara daerah rantau dan kampung halaman bagi etnis Minangkabau, karena itu skripsi ini menjadi salah satu bahan acuan bagi penulis dalam mengkaji etnis Minangkabau yang ada di kabupaten Muara Bungo. Selanjutnya dalam skripsi ini dipaparkan beberapa wawancara mengenai alasan perangnya etnis Minang ke Suka Jadi (Riau) dikarenakan beberapa alasan termasuk ketidaknyamanan berada di kampung pasca PRRI. Alasan lain untuk pergi merantau juga dikarenakan beberapa dari responden adalah eks PRRI. Pemahaman dan pembahasan skripsi ini berhubungan langsung dalam penelitian, menjadikan skripsi Amitri Yulia ini menjadi acuan utama dalam menulis nantinya.

Adapun batasan dari penelitian ini ialah dari Tahun 2000 - 2022. Tahun 2000 dikarenakan kabupaten Bungo - Tebo dipisahkan menjadi dua kabupaten baru, dan pada tahun 2000 ini pemerintah Indonesia melaksanakan sensus penduduk berdasarkan etnis, karena pada orde baru etnis merupakan isu sensitif, sebab itulah lebih memungkinkan mendapatkan data etnis Minangkabau di Muara Bungo. Peneliti membatasi akhir dari penelitian ini pada tahun 2022 dikarenakan ingin melihat perkembangan pedagang Minangkabau hingga saat ini di Muara Bungo.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah. Dalam studi sejarah itu sendiri metode dapat diartikan sebagai suatu seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, kritis dan mengajukan sitensis secara tertulis. Metode sejarah juga merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, yang melalui empat tahapan kerja yaitu terdiri dari heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pertama Heuristik berasal dari bahasa Yunani Kuno *heuriskein* yang berarti “mencari tahu”. Heuristik dalam konteks metode sejarah adalah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Selain itu juga heuristik juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mencari sumber sejarah yang bersangkutan atau mengumpulkan sumber sejarah agar nantinya dapat menentukan tempat (dimana) atau siapa (sumber lisan) dan bagaimana cara memperolehnya. Sumber ini terdiri atas 2 yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui sumber lisan, yaitu informan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, salah

satunya dapat diperoleh dari wawancara dengan pedagang di Pasar Muara Bungo. Kedua yaitu Verifikasi atau dikenal dengan istilah kritik sumber yaitu melakukan pengujian terhadap keabsahan sebuah data yang telah diperoleh peneliti dan kemudian dijadikan sebuah fakta-fakta. Dalam sebuah penelitian sejarah, kritik sumber memiliki dua kategori, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal merupakan suatu cara melakukan sebuah verifikasi ataupun pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah dengan tujuan untuk menentukan sumber-sumber yang valid dan untuk mendeteksi sumber yang dicurigai palsu. Ketiga, interpretasi yaitu melakukan analisis dan juga menghubungkan fakta-fakta yang telah diperoleh dari penelitian pada tahap kritik sumber. Keempat, historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah, dimana historiografi diartikan sebagai tahap penulisan sejarah dari data-data yang telah dikumpulkan, diverifikasi dan telah diinterpretasi.

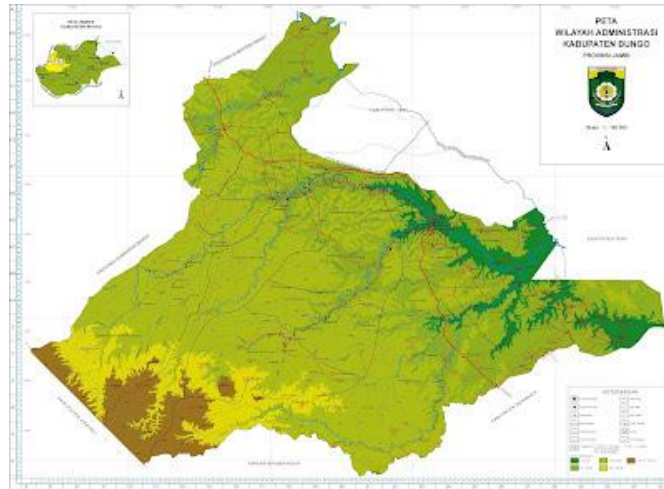
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Pasar Muara Bungo

Kabupaten Bungo adalah sebuah kabupaten yang terletak dibagian barat Provinsi Jambi. Muara Bungo adalah ibu kota dari kabupaten ini. Dahulu, pada abad ke 19 saat Kesultanan Jambi masih berkuasa, daerah Muara Bungo juga merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Jambi. Saat itu wilayah Muara Bungo terdiri dari beberapa negeri yang disebut Bathin. Seperti Bathin Batang Bungo, Bathin Jujuhan, Bathin Batang Tebo dan Bathin Batang Pelepat. Pada awalnya pemimpin Muara Bungo adalah Sultan Mangkubumi yang berkedudukan di Balai Panjang atau di wilayah Dusun Tanah Periuk saat ini. Sultan Mangkubumi dan juga pemimpin-pemimpin setelahnya adalah Wakil Rajo Jambi di Muara Bungo yang sudah ditetapkan oleh Rajo atau Sultan Jambi waktu itu untuk memimpin Muara Bungo.

Muara Bungo terletak antara 1.08-1,55 derajat Lintang Selatan dan 101.27-102,30 Bujur Timur dengan luas wilayah 4.659 Km, berada pada ketinggian 70-1300 meter dari permukaan laut. Batas - batas wilayah Bungo sebelah utara berbatasan dengan Rimbo Bujang, timur berbatasan dengan Tebo Tengah dan Ilir, barat berbatasan dengan Rantau Pandan dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun - Bangko. Posisi demikian menjadikan Bungo sebagai daerah perlintasan dari Provinsi Jambi ke Sumatera Barat juga sebagai penghubung antara kabupaten - kabupaten di wilayah Jambi bagian timur (Kota Jambi, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Muaro Jambi dan Batang Hari).

Gambar 1. Peta Muara Bungo



Sumber: BPS Kabupaten Bungo

Wilayah Muara Bungo relatif curam yaitu 20,22% dari luas lahan secara keseluruhan dan beriklim tropis dengan curah hujan 3000mm/tahun (138 hari/tahun) dengan jenis tanah yang mendominasi adalah latosol, podzolk, kompleks latosol dan andosol. Kondisi ini tidak mengherankan jika banyak perkebunan dan menjadi unggulan bagi masyarakat Muara Bungo. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya perkebunan karet dan sawit. Keadaan ini tentu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi etnis Minangkabau yang meimilki basic di dalam sektor perdagangan memilih Bungo sebagai daerah rantau atau disinggahi. Muara Bungo memiliki dua pasar, Pasar tradisonal dan modern. Namun jika berbicara perihal Minangkabau , maka akan mudah dijumpai di pasar tradisional Muara Bungo, karena pada umumnya pedagang - pedagang di pasar tradisional Bungo berasal dari etnis Minangkabau, ini dibuktikan dengan aktivitas pasar menggunakan bahasa Minangkabau.

Pada 1904 Sultan Thaha Syaifudin selaku Sultan Jambi wafat dalam pertempuran di Betung Bedarah saat perang menghadapi Belanda, sehingga Kesultanan Jambi takluk dibawah pemerintah kolonial Belanda. Pada 1906 semua wilayah Kesultanan Jambi termasuk Muara Bungo berada dibawah jajahan pemerintahan kolonial Belanda. Pada 1926, Belanda membagi wilayah Muara Bungo menjadi wilayah-wilayah yang disebut dengan Marga, diantaranya Tanah Sepenggal Jujuhan Bilangan V dan VII Bathin VII Bathin III Ilir Bathin III Ulu Bathin II Pelepat Sistem pemerintahan Marga ini sebetulnya mirip dengan pemerintahan Bathin sebelumnya. Yaitu dimana Marga/Bathin membawahi beberapa dusun. Pemerintahan Marga ini dipimpin oleh seseorang yang disebut 'Pasirah'. Sedangkan Dusun dipimpin oleh seseorang yang disebut 'Rio'. Dan tiap-tiap dusun terbagi lagi atas beberapa Kampung. Setelah kemerdekaan Indonesia, Muara Bungo menjadi bagian dari Kabupaten Merangin yang beribukota di Bangko. Dan bersama Kabupaten Batanghari berada di bawah Karesidenan Jambi.

Berdasarkan UU No.10/1948, Karesidenan Jambi termasuk ke dalam provinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya berdasarkan UU No.12/1956, Ibu Kota Kabupaten Merangin yang pada awalnya berkedudukan di Bangko dipindahkan ke Muara Bungo. Berdasarkan UU No.81/1958, Provinsi Jambi dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Merangin, Kerinci dan Batanghari. Pemekaran ini mendorong DPRD Peralihan dan DPR-GR Kabupaten Merangin mendesak Pemerintah Pusat untuk memekarkan Kabupaten Merangin menjadi dua kabupaten. Diusulkan Kewedanaan Muara Bungo dan Kewedanaan Tebo menjadi Kabupaten Muara Bungo Tebo, dengan Muara Bungo sebagai ibukotanya. Sedangkan kewedanaan Sarolangun dan Kewedanaan Bangko menjadi Kabupaten Bangko dengan kedudukan ibukota di Bangko. Setelah mengirimkan delegasi ke Jakarta hingga beberapa kali, maka pada 12 September 1965 dilaksanakan pelantikan M. Saidi sebagai Pejabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Muara Bungo - Tebo.

Pada 19 Oktober 1965 DPR-GR Kabupaten Daerah Tingkat II Muara Bungo Tebo mengubah nama Kabupaten Muara Bungo Tebo menjadi Kabupaten Bungo Tebo dengan julukan "Bumi Sepucuk Bulat Seurat Tunggang" serta menjadikan 19 Oktober 1965 sebagai hari jadi kabupaten. Perubahan terus berlanjut, reformasi bergema dimana-mana. Pada 1999, Kabupaten Bungo Tebo dimekarkan menjadi Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. Peresmiannya dilaksanakan di Jakarta pada 12 Oktober 1999 oleh Menteri Dalam Negeri. Sejak saat itulah berdiri Kabupaten Bungo dengan ibu kota di Muara Bungo dan mendapat julukan "Langkah Serentak Limbai Seayun". Jika melihat dari jalur jalan yang ada, sudah semestinya kota lintas Muara Bungo dijadikan sebagai tujuan untuk merantau bagi etnis Minangkabau. Ini dikarenakan Muara Bungo selain sebagai ibukota kabupaten dan pusat pemerintah daerah, Bungo juga berada di persimpangan ke berbagai daerah lainnya, sudah semestinya daerah Bungo menjadi daerah yang ramai. Jika melihat dari latarbelakang merantainya etnis Minangkabau, maka para perantau Minang itu banyak menempati daerah perkotaan dan sekitar pasar saja, ini dikarenakan latar belakang perantau Minangkabau yang identik sebagai pedagang. Maka sebab itulah umumnya perantau Minangkabau banyak menempati daerah perkotaan Muara Bungo.

Konsep Etnis Minangkabau

Konsep dari Minangkabau menjadi salah satu konsep yang memiliki dua klasifikasi dimana yang pertama menekankan pada masyarakat yang berada didalam suatu perantauan sedangkan konsep kedua menekankan pada Minangkabau yang berada di Sumatera Barat. Sesuai dengan sejarahnya, etnis minangkabau memang terkenal dengan salah stu etnis yang selalu merantau (Agustin & Nirwana, 2021). Hal ini menjadi suatu adagium yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau yng menekankan pada sikap merantau yang selalu dilaksanakanya. Mekanisme ini selalu identik dengan kerja keras yang selalu gigih dalam menjalankan segala sesuatunya. Oleh karena tidak menjadi suatu hal yang baru ketika etnis Minangkabau mudah akrab dan bersatu dengan etnis lainnya.

Etnis Minang dalam mempertahankan eksistensinya ketika merantai dilakukan dengan cara membentuk jaringan sosial yang dirasi dapat membantu mereka ketika mereka tidak

berada di daerah mereka. Mereka melakukan hal tersebut diimbangi dengan berbagai tindakan baik agar mereka mampu diterima didalam tatanan kelompok (Sari & Rahardjo, 2019). Dengan sikap yang dimiliki tidak heran ketika para etnis minangkabau berhasil dalam merubah perekonomian mereka menjadi lebih baik. Ciri khas yang dimiliki oleh etnis minang adalah dengan melakukan perdagangan (Novianti, 2018). Mereka selalu bergerak di sektor informal dengan melakukan berbagai bentuk transaksi ekonomi yang menjadikan mereka terus berkembang ketika mereka tidak memiliki banyak keterampilan. Dengan kata lain, perdagangan menjadi salah satu sektor yang dianggap mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri.

Alasan Etnis Minangkabau Berdagang di Pasar Muara Bungo

Faktor pendorong Bungo dijadikan sebagai tujuan rantau berkaitan dengan alasan perginya etnis Minangkabau meninggalkan kampung halaman mereka. Dikatakan bahwa adanya tekanan dari pemerintah kolonial Belanda kepada masyarakat dan kekejaman sistem tanam paksa yang dijalankan di Sumatera Barat, membuat banyaknya etnis Minangkabau untuk merantau ke daerah daerah pedalaman, untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan menghindari pengaruh kolonialisme. Jarak Muara Bungo dan Sumatera Barat tidak begitu jauh, karena Muara Bungo bersebelahan langsung dengan wilayah Sumatera Barat, dan sudah terjalin hubungan sejak lama antara Muara Bungo dan Sumatera Barat. Inilah faktor yang membuat etnis Minangkabau menjadikannya sebagai tujuan atau tempat untuk merantau. Selain itu berhubungan dengan komoditas ekspor yang dijalankan oleh pemerintah Belanda yaitu karet dikarenakan wilayah Jambi, merupakan daerah tropis, tidak cocok untuk ditanami kopi ataupun teh.

Hasantoha (2008) menjelaskan bahwa posisi Muara Bungo sebagai daerah perlintasan dari provinsi Jambi ke Sumatera Barat juga sebagai penghubung antara kabupaten - kabupaten di wilayah Jambi bagian timur. Kondisi ini sangat memungkinkan Muara Bungo sebagai kota lintas dijadikan sebagai tempat persinggahan dan menetap bagi perantau. Ini menjadi alasan yang kuat mengapa Muara Bungo banyak di penuhi etnis Minangkabau, yang mana daerah ini jauh dari pusat dan tekanan kolonialisme yang tidak begitu berarti. Ini disebabkan oleh perbedaan komoditi ekspor yang diinginkan Belanda, karena kondisi geografis Muara Bungo tidak sesuai untuk ditanami kopi ataupun teh. Muara Bungo juga dijuluki kota lintas, sehingga banyak orang yang berlalu lalang dari luar daerah, karena Muara Bungo sebagai penghubung ke wilayah Sumatera Barat.

Potensi ekonomi masyarakat Muara Bungo umumnya bergantung pada perkebunan karet ataupun sawit, sesuai dengan basic etnis Minangkabau sebagai pedagang melihat ini sebagai peluang dan menjadikan berdagang sebagai pekerjaan yang paling produktif. Hal ini sudah menjadi dasar bagi etnis Minangkabau karena untuk hidup dan berkerja di bawah orang lain tidaklah menyenangkan, sehingga berdaganglah menjadi profesi dan mata pencaharian yang paling disenangi bagi etnis Minangkabau. Dan hal ini sangat didukung dengan daerah Muara Bungo yang terfokus pada perkebunan dan tentu saja perdagangan menjadi hal yang produktif untuk dikerjakan.

Alasan lainnya adalah sistem rantau etnis Minangkabau yang memakai sistem magang, yang mana perantau bekerja dengan perantau lain yang sudah sukses, ini tidak lain untuk memudahkan perantau dalam membangun usaha sendiri dan sebagai bentuk strategi dalam bertahan hidup di daerah rantau. Muara Bungo jika dilihat dari perkembangan pasar dan pedagang yang berjualan, peran etnis Minangkabau dalam hal tersebut cukup signifikan. Pasar tradisional Muara Bungo umumnya diisi oleh pedagang Minangkabau, tidak hanya pasar tradisional, pasar modern pun juga banyak pedagang Minangkabau. Walaupun hubungan kedua daerah sudah terjalin sejak lama, namun ada beberapa peristiwa khusus yang membuat banyaknya migrasi etnis Minangkabau ke luar daerah asal, diantaranya Pasca Perang Padri, PRRI.

Hubungan yang terjalin antara satu pedagang dengan pedagang lainnya dalam etnis Minangkabau sangat berperan terhadap keberhasilan usaha mereka yang akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial. Keberhasilan usaha yang dicapai pedagang Minangkabau tersebut tidak lepas dari relasi yang dijalin atau hubungan baik antara sesama cara kerja dan cara berusaha masing - masing pedagang Minangkabau dalam menjalankan usahanya.

Faktor Bertahnya Etnis Minangkabau di Pasar Muara Bungo

Etnis minangkabau merupakan salah satu etnis dimana memiliki ciri khas dalam mendominasi kegiatan pasar (Ramadhan & Maftuh, 2016). Pada mekanisme ini terdapat berbagai nilai-nilai norma informal yang dipercaya oleh etnis minangkabau sebagai tindakan yang dianut agar dirinya mampu menguasai pasar. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, mereka memiliki kepercayaan dimana didalamnya terdapat hubungan sosial yang mendasarkan pada hubungan perasaan sehingga berbagai tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain serta selalu menjalin kekompakan dalam menjalaan berbagai hubungan perdagangan. Kedua, dikaitkan dengan jaringan sosial yang dimiliki dimana mereka memiliki kemampuan dalam membentuk jaringan sosial yang baik dengan melibatkan berbagai jaringan hubungan sosial. Dengan mekanisme ini para pedagang mejadi mekanisme yang menjadikan dirinya bertahan dalam bidang perdagangan. Ketiga, resiprositas menekankan pada mekanisme tukar kebaikan yang mengarahkan pada satu kelompok individu. Mekanisme ni mereka yakini sebagai salah satu bentuk kerjasana yang baik dalam kegiatan jual beli. Ketika kebaikan yang diberikan antar kedua belah pihak akan mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi keduanya.

Adanya norma sosial yang dijunjung oleh para etnis minangkabau dalam proses perdagangan. Mekanisme ini menekankan pada perilaku baik yang ada dalam tatanan masyarakat di area pasar. Mekera akan cenderung menghormati satu sama lain sehingga raa kekeluargaan akan terus terjaga didalam etnis minangkabau. Adanya nilai-nilai yang diyakini dimana dalam mekanisme ini terdpat atura dalm tatanan masyarakat yang harus dipatuhi. Para etnis minangkabau akan menyesuaikan keberadaanya dalam suatu tempat dimana hal tersebut akan menjadikan dirinya bertahan ditengah masyarakat.

Beberapa faktor yang disebutkan diatas menjadi beberapa faktor yang menjadikan keberadaan mereka berada pada garis aman ketika mereka berada dalam satu wilayah yang bukan merupkn asal dari wilayah mereka. Pada mekanisme ini suku minang mengutamakan kerja keras serta berbagai jaringan yang dapat menjadikan mereka mampu bertahan dan mendominasi di area pasar Muara Bungo. Para suku minang yang menjadi pedagang membuktikan bahwa dominasi yang ada di pasar muara bungo disebabkan karena banyaknya upaya jujur dalam stransaksi jual beli yang mereka lakukan. Oleh karena mereka menjadi pedagang yang mampu dicari oleh para pelanggan.

KESIMPULAN

Etnis minangkabau merupakan salah stu etnis dimana memiliki ciri khas dalam mendominasi kegiatan pasar. Pada mekanisme ini terdapat berbagai nilai-nilai norma informal yang dipercaya oleh etnis minangkabau sebagai tindakan yang dianut agar dirinya mampu menguasai pasar. Mereka memiliki kepercayaan dimana didalamnya terdapat hubungan sosial yang mendasarkan pada hubungan perasaan sehingga berbagai tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain serta selalu menjalin kekompakan dalam menjalaankan berbagai hubungan perdagangan. Selanjutnya, dikaitkan dengan jaringan sosial yang dimiliki dimana mereka memiliki kemampuan dalam membentuk jaringan sosial yang baik dengan melibatkan berbagai jaringan hubungan sosial. Dengan mekanisme ini para pedagang mejadi mekanisme yang menjadikan dirinya bertahan dalam bidang perdagangan. Selanjutnya, resiprositas menekankan pada mekanisme tukar kebaikan yang mengarahkan pada satu kelompok individu. Mekanisme ni mereka yakini sebagai salah satu bentuk kerjasama yang baik dalam kegiatan jual beli. Ketika kebaikan yang diberikan antar kedua belah pihak akan mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi keduanya. Adanya norma sosial yang dijunjung oleh para etnis minangkabau dalam proses perdagangan. Mekanisme ini menekankan pada perilaku baik yang ada dalam tatanan masyarakat di area pasar. Mereka akan cenderung menghormati satu sama lain sehingga raa kekeluargaan akan terus terjaga didalam etnis minangkabau. Adanya nilai-nilai yang diyakini dimana dalam mekanisme ini terdpat atura dalm tatanan masyarakat yang harus dipatuhi. Para etnis minangkabau akan menyesuaikan keberadaanya dalam suatu tempat dimana hal tersebut akan menjadikan dirinya bertahan ditengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesaputra, R., Fitria, S., & Montessomi, M. (2019). Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal
- Malakok terhadap Etnis Pendatang di Pasar Usang Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(4), 894–901.

- Afida, W. (2017). Jaringan sosial pedagang etnis minang. In *Sosiologi, Program Studi Sosial, Fakultas Ilmu Jakarta, Universitas Negeri*.
- Agustin, A. W., & Nirwana, H. (2021). Hubungan kontrol diri dengan subjective well being remaja etnis Minangkabau. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 59.
- Bungo-Tebo dalam angka 1999 (Badan Pusat Statistik Bungo-Tebo). Hlm. 2-3
- Hasantoha Adnan, Djuhendi Tadjudin, E. Linda Yuliani, Heru Komarudin, Dicky Lopulalan, Yuliana L. Siagiandan Dani Wahyu Munggoro, *Buku Belajar dari Bungo (mengelola sumber daya alam di era desentralisasi)*. Bogor : Cifor (Center for International Forestry Research). 2008
- Novianti. (2018). Pola Komunikasi Pasangan Antaretnik Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 161–172.
- Pramisya, R., & Hermaleni, T. (2021). Kontribusi dukungan sosial terhadap subjective well- being pada remaja dari keluarga etnis Minang. *Mediapsi*, 7(1), 76–88.
- Rafiq Kurniawan, Shofy Abiyah, Dendi Putra Adriyan, Wita Okta Sari, & Mhd Varel Wijaya. (2023). Pengaruh Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa Di Kota Padang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 364–374.
- Ramadhan, R., & Maftuh, B. (2016). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang Di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *Sosietas*, 6(1).
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang. *Interaksi Online*, 7(4), 1–10.
- Sudarwati, A. S. dan L. (2015). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Sektor Perdagangan. *Jurnal Perspektif Sosiologi*, 3(1), 4.